

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang system Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pada pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Kementerian Pendidikan Nasional, 2013). Dalam undang-undang sistem pendidikan nasional tersebut, menjadikan siswa beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa merupakan karakter penting yang harus dibangun.

Pendidikan agama Islam pada dasarnya menempati posisi yang strategis dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional terutama dalam membentuk iman dan takwa serta mengembangkan karakter siswa ke arah yang lebih positif. Hal ini karena pendidikan agama Islam pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan (Syarif Khan, 1986:37-38).

Hal ini juga dinyatakan oleh (A.D. Marimba 1986:27) bahwa tujuan pendidikan agama Islam adalah "Terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran Islam".

Masalah mutu pendidikan masih menjadi persoalan dari tingkat pendidikan dasar sampai dengan perguruan tinggi, dimana mutu lulusan yang dihasilkan oleh lembaga pendidikan saat ini dianggap pihak tak memiliki kemampuan fungsional di tengah perubahan yang serba cepat dan mekanis. Siswa yang belajarnya kurang sempurna, perlu adanya perubahan suasana yang timbul dalam proses tersebut.

Tahun-tahun terakhir millennium ini memperkenalkan zaman "kemurungan", seperti halnya abad XXI menjadi "Abad kecemasan" Data internasional memperlihatkan apa yang tampaknya merupakan wabah depresi moderen, wabah yang meluas seiring dengan diterimanya gaya hidup moderen di seluruh dunia, (Goleman, 2001:500). Budaya moderen ini secara spiritual bodoh *spiritual dumb*; tidak hanya di barat, tetapi juga di negara-negara asia semakin terpengaruh oleh barat(Zohar, 2001:20).

Demikian juga halnya hasil observasi tanggal 20-Mei-2022. Adanya indikasi para siswadi SDS IT Sains Insani.Masih ada siswa yang kurang bermoral terhadap prilaku sosial disekitarnya. Kondisi seperti itu menandakan kurang berhasilnya tujuan pendidikan. Antara lain bertujuan untuk berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Seseorang yang sukses dan hebat tidak bisa dilihat melalui kecerdasan intelektual saja, karena seseorang yang cerdas harus seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Selain itu, sesuai realita yang ada yaitu masih banyak orang pintar dan sukses akantetapi mereka tidak bisa bergaul dengan baik dengan orangsekitarnya,sehingga memunculkan kesan sombong, tidak berhubungan, karena mereka tidak mempunyai kepekaan emosi terhadap keadaan disekitarnya. Oleh karena itu, kecerdasan emosional amat sangat dibutuhkan. Dengan demikian, para masyarakat menganggap bahwa pendidikan agama islam dinilai gagal dalam membentuk kepribadian dan moral siswa.

Kemudian muncul teori kecerdasan emosional yang mengacu pada kesadaran diri untuk memahami dan mengendalikan emosi. Kemampuan memahami dan mengendalikan emosi akan sangat menentukan berfungsi dan tidakintelektual. Belum usai kekaguman terhadap temuan emosional kini muncul kecerdasan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual

dengan basis utama adalah kesadaran jiwa untuk mendengarkan suara hati nurani bahkan dikatakan sebagai kecerdasan tertinggi.

Bahwasanya pada pertengahan tahun 1900-an penelitian dari banyak *neurology* dan *psikolog* yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosional sama penting dengan kecerdasan intelektual. Emosional memberi kita kesadaran mengenaiperasaan milikdirisendiridanjugaperasaanmilikoranglain.Emosionalmemberi kita rasa empati, cinta, motivasi, dan kemampuan untuk menanggapi kesedihan atau kegembiraan secara tepat, (Goleman, 2001:23).

Kemudian pada akhir abad ke-20, serangkaian data ilmiah terbaru menunjukkan adanya “Q” jenis ketiga yaitu kecerdasan spiritual ialah kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain. spiritual adalah landasan yang diperlukan untuk memfungsikan intelektualdan emosionalsecara efektif. Bahkan, spiritual merupakan kecerdasan tertinggi kita (Zohar & Marshal, 2007:4).

Dari observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 20-Mei-2022. Terdapat beberapa orang siswa yang kurangnya sikap spiritual siswa terhadap ibadah yang dilakukannya baik itu tentang pelaksanaan sholat, budi pekerti, dan ibadah lainnya. Tidak dapat dipungkiri jika orang tua berharap banyak terhadap pendidikan agama islam, karena dengan mendalami pendidikan agama islam. Siswa diharapkan mampu mengamalkan ajaran agama islam dalam kehidupan sehari-hari, pengalaman ini bisa diwujudkan dengan perilaku-perilaku islami yang diajarkan dalam agama islam, dengan tujuan watak islami akan terbentuk, guna meminimalisir kenakalan siswa atau bahkan dapat terentaskan.

Melalui spiritual mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, mempunyai rasa moral, kemampuan untuk beradaptasi pada lingkungan, mampu memahami aturan yang berlaku dan menjalani dengan penuh keikhlasan dan senang hati. Dengan demikian moral anak menjadi lebih baik. Hal tersebut sesuai hemat Agus Efendi yang menyatakan “Dengan spiritual kita bisa menjadi kreatif, luwes, berwawasan luas, atau spontan secara kreatif, untuk berhadapan dengan masalah eksistensial, yaitu saat secara pribadi kita merasa terpuruk, terjebak oleh kebiasaan, kekhawatiran, dan masalah masa lalu akibat penyakit dan kesedihan” (Evendi, 2005:208).

Berdasarkan pendeskripsian latar belakang di atas, maka emosional dan spiritual sebagai salah satu jawaban dalam mengentaskan kelemahan dalam Pendidikan Agama Islam. Kesuksesan tidak bisa diukur dari kecerdasan intelektual belaka. Tetapi kecerdasan emosi dan spiritual juga dibutuhkan guna mencapai keberhasilan atau kesuksesan mendatang. Emosional dan Spiritual berusaha menggabungkan kecerdasan *intelligence*, *emosional*, dan *spiritual quotient* dalam bentuk integrasi yang utuh. Intelektual bisa dicapai melalui pelajaran-pelajaran yang selama ini berkembang. Sedangkan emosional yang dimaksudkan adalah kecerdasan didalam memahami perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain. Orang yang mampu menahan emosi seperti marah, dendam, iri, tamak, dan lain sebagainya adalah salah satu contoh manusia yang cerdas secara emosi. Sedangkan pada kecerdasan spiritual dimaksudkan untuk memunculkan perasaan-perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran, dan lain sebagainya. Dimana pun orang berada merindukan kejujuran, keadilan, kasih sayang. Nilai itu sudah ada dalam setiap diri manusia karena itu adalah pemberian Allah SWT.

Kerinduan akan nilai-nilai tersebut merupakan suara hati manusia yang paling dalam. Keberhasilan siswa dalam mengenyam pendidikan agama Islam hanya diukur dari angka-angka yang siswa dapatkan di bangku sekolah. Sehingga, tak heran jika para siswa hanya

tersentuh pada ranah kognitifnya saja yang berdampak mereka belajar hanya berorientasi mengejar angka. Dengan demikian, ranah afektif dan psikomotorik pada diri siswa masiherabaikan, sehingga berdampak kurang perhatian atau kepedulian siswa pada nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari, mereka lebih memilih bisa mengerjakan tugas yang diberikan oleh sekolah dan menghasilkan nilai atau angka (Sumikan, 2011:10).

Selain itu, pada penelitian terdahulu tentang Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SDS ITSains Insani.Menghasilkan terdapat pengaruh yang signifikan dan positif. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar siswa yang signifikan dan positif pada mata pelajaran pendidikan agama islam di sekolah dasar. Karena SDS IT Sains Insani dipersiapkan sebagai sekolah terpadu yang menyelaraskan kebutuhan akan kepentingan dunia dan akhirat dan mengembangkan kepekaan emosi dan intelegensi yang baik emosional dan intelijendan penguasaan ruhiyah vertikal atau spiritual terhadap siswa dalam proses pembelajaran yang berimbang dan bermutu, sehingga diharapkan akan mampu menghasilkan alumni yang bermutu secara akademik, karakteristik, spiritualistik dan mampu mengantarkan para alumni pada kemajuan di masa mendatang yang bertumpu pada 3 (tiga) konsep tersebut. Selain itu, siswa SDS IT Sains Insani telah banyak meraih berbagai macam prestasi, baik prestasi dalam bidang pendidikan maupun non-Pendidikan. SDS IT Sains Insani, juga memiliki tenaga pendidik yang profesional dalam mengajar, hal itu ditunjukkan dengan sekolah ini memiliki 9 orang tenaga pendidik dengan kualifikasi pendidikan. S1 80% dan S2 20%, dengan seluruhnya mengajar sesuai di bidangnya masing-masing. Selain itu disiplin guru yang tinggi dalam mengajar, penyusunan perencanaan pembelajaran, penggunaan metode dan media pembelajaran yang interaktif dalam mengajar, melakukan penelitian tindakan kelas

dan melakukan penilaian terhadap hasil dari pembelajaran. Maka dari itu, SDS IT Sains Insani layak untuk dijadikan sebagai latar penelitian dalam tesis ini.

Selanjutnya faktor yang lain yang menentukan hasil belajar siswa adalah motivasi belajar. Motivasi belajar adalah proses internal yang mengaktifkan, memandu dan mempertahankan perilaku dari waktu ke waktu. Siswa termotivasi karena berbagai alasan yang berbeda, dengan intensitas yang berbeda.

Zainuri Abrar melakukan penelitian tentang hasil belajar siswa dan faktor-faktor yang mempengaruhi untuk bidang studi pendidikan agama Islam, yaitu: Al-Qur'an, Hadist, dan Fiqih di Sekolah Dasar Negeri Babarsari Yogyakarta. Hasil penelitian ini menunjukkan hasil sebagai berikut: Faktor motivasi belajar 12%, faktor intelegensi 18%, faktor minat 8%, faktor sikap 2%, faktor kemampuan guru mengajar 12%, faktor fasilitas belajar 18%, faktor metode yang di gunakan guru 25%, dan faktor lingkungan 5%.

Motivasi belajar tergantung pada teori yang menjelaskan, dapat merupakan sesuatu konsekuensi dari penguatan *reinforcement*, suatu ukuran kebutuhan manusia, suatu hasil dicocokkan atau ketidakcocokan, suatu atribusi dari keberhasilan atau kegagalan, atau suatu harapan dari peluang keberhasilan motivasi belajar dapat ditingkatkan dengan penekanan tujuan-tujuan belajar dan pemberdayaan atribusi. Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan semangat belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik *feed back* dengan frekuensi yang sering dan berkelanjutan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pada uraian pada latar belakang diatas, dapat diidentifikasi beberapa faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan motivasi belajar siswa bidang studi pendidikan agama islam, sebagai berikut:

1. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk wataksertaperadabanbangsayangbermartabat.
2. Pendidikan agama islam pada akhirnya dimaksudkan untuk membentuk manusia yang berkualitas yang memiliki ketangguhan iman dan ilmu pengetahuan.
3. Berkembangnya potensi siswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.
4. Seseorang yang sukses dan hebat tidak bisa dilihat melalui kecerdasan intelektual saja, karena seseorang yang cerdas harus seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual.
5. Kecerdasan emosional yang mengacu pada kesadaran diri untuk memahami dan mengendalikan emosi.
6. Kecerdasan spiritual dimaksudkan untuk memunculkan perasaan-perasaan kasih sayang, cinta, keindahan, keadilan, kejujuran.
7. Motivasi belajar dapat meningkat apabila guru membangkitkan semangat belajar siswa, menumbuhkan rasa ingin tahu siswa terhadap sesuatu, menggunakan berbagai macam strategi pembelajaran, menyatakan harapan dengan jelas, dan memberikan umpan balik *feed back* dengan frekuensi yang sering dan berkelanjutan.

C.Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang di ajukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat kecerdasan emosional siswa SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa?
2. Bagaimana tingkat kecerdasan spiritual siswa SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa?
3. Bagaimana motivasi belajar siswa SDS IT Sains Insani Tanjung Morawa?
4. Apakah terdapat kontribusi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa?
5. Apakah terdapat kontribusi kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini bertujuan untuk menganalisis:

1. Mengetahui tingkat kecerdasan emosional.
2. Mengetahui tingkat kecerdasan spiritual.
3. Mengetahui tingkat motivasi belajar siswa.
4. Mengetahui dan menganalisis kontribusi kecerdasan emosional terhadap motivasi belajar siswa.
5. Mengetahui dan menganalisis kontribusi kecerdasan spiritual terhadap motivasi belajar siswa?
6. Mengetahui dan menganalisis kontribusi kecerdasan emosional dan spiritual terhadap motivasi belajar siswa.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

1. Untuk memperkaya dan mengembangkan khasanah ilmu pengetahuan tentang kecerdasan emosional yang sesuai dengan karakteristik siswa.
2. Secara teori hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan yang berharga dalam mengembangkan kecerdasan spiritual.

3. Penyumbangan teori dalam penelitian ini agar dapat mengembangkan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam.

b) Manfaat Praktis

1. Kepala sekolah agar dapat menyediakan kondisi atau lingkungan belajar yang memungkinkan tumbuhnya berbagai kemampuan siswa dalam belajar, sehingga pencapaian hasil belajar yang tinggi dapat diwujudkan. Oleh karena itu kepala sekolah harus senantiasa mencari berbagai solusi pengembangan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa.
2. Para guru dalam meningkatkan kualitas proses pembelajaran didalam kelas, yakni dengan cara mengoptimalkan seluruh kemampuan yang dimiliki siswa dalam belajar.
3. Untuk dapat menambah wawasan siswa dalam ilmu pengetahuan agama islam.
4. Penulis sendiri dalam mengaplikasikan konsep dan kaidah ilmu pendidikan islam guna penyelesaian tesis sebagai tugas akhir di Pascasarjana FITK UIN Sumatera Utara Medan.
6. Sumbangan pemikiran bagi guru-guru, pengelola, pengembang dan lembaga-lembaga pendidikan dalam menjawab dinamika kebutuhan siswa.
7. Sebagai umpan balik bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam upaya meningkatkan kemampuan belajar siswa.
8. Bahan informasi bagi peneliti lain yang ingin meneliti terkait Kontribusi Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Motivasi Belajar Siswa.
9. Sebagai bahan kajian referensi atau bahan pertimbangan bagi peneliti yang lain, yang ingin membahas hal yang sama dengan menambah atau membedakan variable moderator ataupun mata pelajaran yang dikaji.